



BAHASA DAN KEKUASAAN DALAM PEMBERITAAN ISU BURUH PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH

Suci Ramadhany¹⁾, Muhammad Musawir²⁾

^{1,2} Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Korespondensi: muhammad.musawir@unm.ac.id

Info Artikel

Submit: 07

April 2025

Accepted: 10

Mei 2025

Publish: 27

Mei 2025

Keywords:
Analisis Wacana
Kritis, media
daring,
representasi buruh,
ideologi

© 2025
Education and
Talent
Development
Center of Indonesia
(ETDC Indonesia)
Under the license
CC BY-SA 4.0



Abstrak

Bahasa menjadi instrumen penting dalam pembentukan realitas sosial tersebut. Melalui pilihan diksi, struktur kalimat, dan narasi yang dibangun, media memiliki kemampuan untuk menonjolkan atau menyembunyikan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana media daring nasional merepresentasikan isu buruh melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Dalam kajian ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai praktik sosial yang sarat dengan kepentingan ideologis. Penelitian dilakukan dengan menganalisis tiga dimensi utama: teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Hasil menunjukkan bahwa buruh sering kali dikonstruksi sebagai pihak yang mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi melalui pilihan diksi yang negatif dan narasi yang menyudutkan. Praktik diskursif memperlihatkan bahwa redaksi media tunduk pada kepentingan pemilik modal dan struktur kekuasaan politik, sementara dalam praktik sosial, media berperan aktif dalam mereproduksi ideologi neoliberal yang meminggirkan suara buruh. Penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran kritis terhadap wacana media dan perlunya penguatan narasi tandingan yang adil bagi kelas pekerja.

1. Pendahuluan

Dalam era informasi yang terus berkembang pesat, media massa memainkan peran sentral dalam membentuk opini publik, membongkar realitas sosial, dan mereproduksi struktur kekuasaan. Melalui bahasa, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara halus membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu isu. Bahasa yang digunakan dalam pemberitaan bukanlah alat netral, melainkan sarat akan ideologi yang secara sadar maupun tidak turut membentuk relasi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, penting untuk mencermati bagaimana isu-isu sosial, seperti perburuhan, direpresentasikan dalam wacana media, karena di dalamnya terdapat dinamika kuasa yang tidak bisa diabaikan (Puspitasari, 2021).

Isu buruh merupakan topik yang kompleks dan sensitif, menyangkut hak-hak pekerja, relasi antara kelas pekerja dan pemilik modal, serta kebijakan negara dalam mengatur ketenagakerjaan. Dalam pemberitaan media, isu ini kerap kali mengalami reduksi makna atau bahkan penyimpangan narasi. Demonstrasi buruh, misalnya, sering kali dibingkai sebagai ancaman terhadap stabilitas ekonomi dan sosial, alih-alih sebagai perjuangan untuk keadilan dan hak-hak dasar manusia. Cara media membongkar peristiwa seperti ini dapat membentuk persepsi publik yang menyudutkan buruh, sekaligus menguntungkan kelompok dominan (Sutrisno, 2017).

Bahasa menjadi instrumen penting dalam pembentukan realitas sosial tersebut. Melalui pilihan diksi, struktur kalimat, dan narasi yang dibangun, media memiliki kemampuan untuk menonjolkan atau menyembunyikan aspek tertentu dari suatu peristiwa. Dalam konteks pemberitaan buruh, penggunaan istilah seperti “kerusuhan”, “pengganggu”, atau “anarkis” memiliki efek ideologis yang kuat. Bahasa tersebut tidak hanya menjelaskan, tetapi juga membentuk makna sosial yang memperkuat ketimpangan kekuasaan antara buruh dan pemilik modal (Lestari, 2020). Untuk memahami praktik kebahasaan dalam pemberitaan isu buruh, pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Norman Fairclough menjadi sangat relevan. Fairclough menekankan bahwa setiap praktik diskursif tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial dan ideologi yang mendasarinya. Dalam pandangannya, wacana adalah praktik sosial yang berhubungan erat dengan produksi, distribusi, dan konsumsi teks yang memiliki pengaruh terhadap struktur sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, analisis terhadap teks pemberitaan harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks sosial dan relasi kekuasaan yang menyertainya (Fairclough, dalam Fitriani, 2018).

Fairclough mengembangkan tiga dimensi utama dalam analisis wacana kritis, yaitu analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Ketiganya saling terkait dan memberikan pemahaman yang utuh tentang bagaimana wacana bekerja dalam ranah sosial. Melalui pendekatan ini, kita dapat menelusuri bagaimana struktur bahasa dalam teks media mencerminkan dan sekaligus mereproduksi ideologi tertentu yang berkaitan dengan posisi kelas sosial, kekuasaan politik, dan kepentingan ekonomi (Rahmawati, 2016). Media massa, sebagai institusi sosial, memiliki posisi strategis dalam membentuk pengetahuan publik. Namun, dalam praktiknya, media tidak sepenuhnya bebas dari pengaruh kekuasaan. Banyak media arus utama yang dikuasai oleh konglomerasi bisnis, yang memiliki kedekatan dengan penguasa dan pemilik modal. Dalam situasi seperti ini, independensi media menjadi tanda tanya, terutama ketika mereka memberitakan isu-isu yang menyangkut kepentingan kelas pekerja. Representasi buruh dalam media sering kali

menunjukkan ketimpangan ini, di mana suara buruh termarginalkan, sementara suara pengusaha dan pemerintah lebih diutamakan (Yulianti & Prasetyo, 2022).

Selain itu, analisis wacana kritis juga dapat membantu mengungkap bagaimana resistensi atau perlawanan terhadap wacana dominan dibangun. Dalam konteks pemberitaan isu buruh, terdapat upaya dari kelompok buruh untuk membangun narasi tandingan melalui media alternatif, media sosial, atau ruang-ruang diskursif lainnya. Dengan memahami strategi diskursif ini, kita bisa melihat bagaimana wacana dominan tidak selalu diterima secara pasif, tetapi bisa dilawan dan dinegosiasikan (Herlambang, 2019). Pemilihan kasus pemberitaan isu buruh dalam studi ini didasarkan pada urgensi untuk mengkaji bagaimana kekuasaan bekerja secara simbolik dalam media. Bahasa yang tampak sederhana dalam berita ternyata memiliki potensi besar untuk membentuk kesadaran kolektif, mendisiplinkan opini, dan memelihara struktur sosial yang timpang. Oleh karena itu, memahami cara kerja bahasa dalam wacana media bukan hanya kegiatan akademik semata, melainkan juga bagian dari upaya mewujudkan keadilan sosial.

Dengan menggunakan kerangka analisis wacana kritis dari Fairclough, artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam pemberitaan media untuk merepresentasikan isu buruh, serta bagaimana representasi tersebut merefleksikan relasi kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Melalui analisis ini, diharapkan muncul pemahaman yang lebih kritis tentang bagaimana ideologi bekerja melalui bahasa dan bagaimana media berkontribusi dalam memelihara atau bahkan memperlebar ketimpangan sosial yang terjadi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) sebagaimana dikembangkan oleh Norman Fairclough. Pendekatan ini dipilih karena mampu membongkar bagaimana bahasa dalam teks media massa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai sarana produksi dan reproduksi kekuasaan serta ideologi. Dalam perspektif ini, bahasa dipandang sebagai bentuk praktik sosial yang memiliki dimensi ideologis dan berkaitan erat dengan struktur sosial yang lebih luas (Fairclough, 2013). Rancangan penelitian bersifat deskriptif-analitis, dengan tujuan untuk mengungkap representasi kekuasaan melalui praktik kebahasaan dalam pemberitaan isu buruh. Ruang lingkup penelitian ini mencakup analisis terhadap representasi isu-isu buruh dalam media daring nasional Indonesia. Objek kajiannya adalah teks-teks berita yang membahas topik terkait aksi demonstrasi buruh, pemutusan hubungan kerja (PHK), dan tuntutan kesejahteraan. Teks dipilih secara purposif untuk mewakili keberagaman media, isu, dan waktu pemberitaan dalam lima tahun terakhir. Pemilihan ini bertujuan agar kajian dapat merekam dinamika kontemporer representasi buruh dalam media.

Bahan utama dalam penelitian ini berupa berita daring yang diambil dari media nasional arus utama, yang mudah diakses publik secara digital. Alat bantu yang digunakan meliputi perangkat lunak pengolah data teks dan catatan analitik untuk mendokumentasikan hasil pembacaan kritis teks. Tempat penelitian bersifat tidak terbatas secara geografis karena seluruh data diakses melalui jaringan internet dan dianalisis secara digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan mengarsipkan teks-teks berita yang sesuai dengan kriteria penelitian. Data dianalisis menggunakan model tiga dimensi dari Fairclough, yaitu: (1) analisis teks (*textual analysis*), yang mencakup pemeriksaan terhadap struktur kebahasaan

seperti diksi, metafora, struktur kalimat, dan kohesi wacana; (2) analisis praktik diskursif (*discourse practice*), yang menganalisis bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu; dan (3) analisis praktik sosial (*social practice*), yang melihat konteks ideologis, politik, dan ekonomi yang melatarbelakangi produksi teks (Fitriani, 2018).

Dalam proses analisis, konteks sosial, politik, dan ekonomi yang melingkupi teks juga menjadi pertimbangan utama. Hal ini penting karena sebagaimana ditegaskan oleh Sutrisno (2017), wacana tidak pernah berdiri sendiri; ia selalu berhubungan dengan praktik sosial yang lebih luas, seperti kebijakan ketenagakerjaan, dinamika ekonomi global, dan posisi media dalam struktur kekuasaan. Oleh karena itu, analisis dilakukan secara holistik dengan mengaitkan isi teks dengan struktur sosial yang lebih luas. Dengan rancangan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana media membingkai isu buruh, serta bagaimana praktik kebahasaan dalam teks-teks media tersebut berkontribusi terhadap reproduksi atau perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang ada. Pendekatan ini juga memungkinkan untuk mengeksplorasi potensi resistensi dalam wacana, yakni bagaimana kelompok buruh atau media alternatif membentuk narasi tandingan terhadap representasi dominan. Pendekatan analisis wacana kritis dalam konteks media dan isu sosial seperti buruh telah terbukti efektif digunakan dalam banyak penelitian sebelumnya (Yulianti & Prasetyo, 2022; Rahmawati, 2016), dan menjembatani kajian linguistik, sosiologi, serta politik dalam satu kerangka analisis terpadu.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan isu buruh dalam media daring nasional memperlihatkan pola penggunaan bahasa yang mencerminkan relasi kekuasaan yang timpang antara buruh dan negara/pemodal. Analisis dilakukan menggunakan tiga dimensi pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Norman Fairclough, yaitu dimensi teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Setiap dimensi dianalisis dengan menyajikan data faktual dari teks berita yang dikaji, disertai interpretasi yang mendalam untuk memahami makna di balik struktur bahasa dan konteks sosial-politik yang menyertainya.

Pengantar data berikut bertujuan untuk mengilustrasikan secara rinci bagaimana representasi buruh dibentuk dalam teks media, bagaimana berita-berita tersebut diproduksi dalam ruang ideologis tertentu, serta bagaimana teks-teks tersebut beroperasi dalam konteks sosial yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, data dianalisis tidak hanya dari aspek bahasa yang digunakan secara literal, tetapi juga dari makna implisit yang direproduksi dan disebarluaskan oleh media. Dengan mengungkap relasi kuasa dan bias yang muncul dalam setiap data, penelitian ini berupaya membongkar cara kerja ideologi dalam pemberitaan isu buruh.

Dimensi Teks

Data 1:

“Sebanyak 50.000 buruh yang berasal dari Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) akan memperingati “May Day” atau Hari Buruh Internasional di sekitar Istana Negara, Jakarta, Rabu (1/5/2024).”

Berita ini menonjolkan jumlah besar peserta aksi, yang seharusnya bisa menjadi indikator kuatnya solidaritas kelas pekerja. Namun framing dari judul berita "Awat Kena Macet! Buruh Demo Lagi di Jakarta, Ini Lokasinya" tidak menekankan esensi perjuangan buruh, melainkan justru memunculkan kekhawatiran publik terhadap kemacetan. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pers sebagai penyampai suara masyarakat marginal tergantikan oleh peran sebagai pengawal stabilitas sosial dominan. Judul tersebut menempatkan peristiwa penting sebagai permasalahan lalu lintas semata, mengalihkan perhatian dari pesan perjuangan buruh yang ingin disampaikan.

Lebih lanjut, konstruksi wacana seperti ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan untuk menormalisasi pandangan bahwa aksi buruh identik dengan gangguan. Ini merupakan bentuk dominasi simbolik melalui seleksi dan penyusunan narasi yang strategis, di mana kepentingan kelas pekerja menjadi tidak terlihat dalam diskursus publik. Wacana media seperti ini tidak hanya mencerminkan kenyataan sosial, tetapi turut serta dalam membentuk kesadaran publik yang bias terhadap aksi kolektif yang dilakukan oleh kelompok buruh.

Data 2:

"Awat Kena Macet! Buruh Demo Lagi di Jakarta, Ini Lokasinya"

Bahasa ini menyiratkan ancaman dan gangguan yang diasosiasikan dengan aksi buruh. Kata "lagi" membangun persepsi frekuensi yang mengganggu, memperkuat stereotip bahwa buruh selalu menyebabkan ketidaknyamanan. Secara tekstual, ini merupakan strategi eksklusi makna: tuntutan buruh diabaikan, hanya dampaknya yang diangkat. Hal ini menciptakan konstruksi wacana di mana buruh tidak diberi ruang sebagai aktor rasional.

Secara ideologis, judul ini berperan dalam membentuk imajinasi kolektif bahwa aksi buruh adalah pengulangan dari suatu hal yang mengganggu tatanan umum. Hal ini mempersempit ruang pembaca untuk memahami kompleksitas isu ketenagakerjaan, dan pada saat yang sama menormalisasi narasi dominan bahwa stabilitas sosial dan lalu lintas lebih penting daripada keadilan sosial. Efek jangka panjang dari bahasa seperti ini adalah terbentuknya opini publik yang cenderung sinis terhadap aksi kolektif pekerja.

Data 3

"Dalam menyampaikan aspirasinya, buruh pun mencoba menerobos barikade hingga merusak pagar dan membakar sampah..."

Narasi ini membentuk buruh sebagai aktor chaos melalui diksi negatif: "menerobos", "merusak", dan "membakar". Ketidakseimbangan narasi terlihat jelas; tidak ada penjelasan tentang akar persoalan atau penyebab frustrasi buruh. Pola ini mengindikasikan bias struktural dalam produksi teks yang mendukung agenda hegemonik pemerintah dan pemodal untuk menstigmatisasi oposisi politik.

Strategi representasi semacam ini bekerja secara halus untuk mengasosiasikan aksi buruh dengan kekerasan dan kekacauan. Dalam konteks teori Fairclough, ini merupakan bagian dari praktik wacana yang mereproduksi struktur sosial yang timpang. Buruh tidak hanya digambarkan sebagai pelaku kekerasan, tetapi juga sebagai pihak yang tidak layak diberi ruang dalam diskursus publik yang dianggap rasional dan beradab. Hal ini memperkuat peminggiran simbolik terhadap perjuangan buruh dan memperlemah legitimasi aksi mereka di mata publik.

Dimensi Praktik Diskursif

Pada dimensi praktik diskursif, analisis difokuskan pada bagaimana teks-teks berita tentang isu buruh diproduksi, diedarkan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Dimensi ini memperhatikan posisi institusional media, kebijakan redaksional, dan konteks politik-ekonomi yang memengaruhi praktik jurnalistik. Dalam konteks ini, kepemilikan media dan afiliasi politik menjadi aspek penting yang memengaruhi cara buruh direpresentasikan dalam wacana publik.

Data 4

Judul-judul dari CNBC Indonesia:

"Alert! Siang ini Massa Buruh Demo DPR Tolak UU Cipta Kerja"

"Klaster Demo, Perjuangan 7 Bulan Lawan Covid Terasa Sia-sia"

"Jokowi Taken Omnibuslaw, Tak Ada Ampun Buruh Langsung Gugat"

"Buruh Mogok 3 Hari, Rugi besar & Terlambat Pulih dari Corona"

Keempat judul berita ini mencerminkan cara produksi makna yang sangat dipengaruhi oleh sudut pandang kapitalistik dan negara. Penggunaan kata-kata seperti "alert!", "tak ada ampun", dan "rugi besar" merupakan bentuk dramatisasi berlebihan yang tidak netral. Framing ini mengaburkan konteks perjuangan buruh dan menggantinya dengan narasi krisis yang berpotensi membangkitkan ketakutan atau kemarahan publik terhadap buruh. Dalam praktik diskursif, redaksi memilih untuk menekankan efek negatif aksi buruh terhadap ekonomi dan stabilitas nasional dibanding memberikan ruang wacana yang adil bagi tuntutan dan suara buruh.

Dalam hal konsumsi wacana, berita-berita ini beredar di ruang digital yang luas dan cepat, menjadikan pesan-pesan tersebut mudah terinternalisasi oleh publik sebagai kebenaran. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memproduksi norma dan nilai sosial melalui praktik diskursifnya. Jika sebagian besar masyarakat hanya mengakses media arus utama seperti CNBC Indonesia, maka sudut pandang yang mereka terima tentang buruh adalah buruh sebagai pengganggu sistem, bukan sebagai aktor perubahan sosial. Proses ini, menurut Fairclough, merupakan bentuk reproduksi ideologi dominan melalui mekanisme institusional media yang tidak tampak secara kasat mata tetapi sangat efektif dalam menjaga status quo kekuasaan.

Dimensi Praktik Sosial

Pada dimensi praktik sosial, analisis berfokus pada bagaimana pemberitaan media terkait isu buruh mencerminkan dan memperkuat relasi kuasa yang berlaku dalam masyarakat. Praktik sosial ini menyangkut konteks ekonomi-politik yang lebih luas, di mana kepentingan modal dan negara saling bersinergi dalam mempertahankan dominasi atas kelas pekerja. Wacana media menjadi cerminan dari struktur ideologi neoliberal, yang menempatkan stabilitas ekonomi dan kepentingan investor sebagai nilai utama yang harus dijaga, bahkan dengan mengorbankan hak-hak buruh.

Data 5

"Aliansi buruh menggelar aksi unjuk rasa terkait upah minimum 2025 hingga UU Ketenagakerjaan di Kantor Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker), Rabu (20/11/2024). Salah satu tuntutan utama adalah meninjau kembali mekanisme kebijakan penetapan upah minimum 2025."

Berita ini secara tekstual memuat informasi tentang aksi buruh, namun narasi yang dibangun tidak memberikan ruang terhadap suara buruh secara langsung.

Penekanan lebih diarahkan pada ketegangan antara buruh dan pemerintah, bukan pada keabsahan atau rasionalitas tuntutan mereka. Dalam konteks praktik sosial, hal ini menunjukkan bagaimana struktur wacana publik direkayasa untuk meminimalkan simpati terhadap gerakan buruh. Pemerintah dan pengusaha tetap diposisikan sebagai aktor rasional dan penentu arah kebijakan, sementara buruh seringkali diposisikan sebagai pihak yang reaktif dan mengancam stabilitas.

Lebih jauh, wacana seperti ini menunjukkan proses naturalisasi ideologi yang dijelaskan Fairclough—yakni proses di mana ketimpangan sosial dan subordinasi kelas pekerja diterima sebagai hal yang normal dan tidak layak dipertanyakan. Dengan menekankan pentingnya "stabilitas ekonomi", pemberitaan semacam ini menjadi alat yang efektif dalam mendisiplinkan wacana publik. Narasi bahwa aksi buruh dapat menghambat investasi atau memperlambat pertumbuhan ekonomi adalah bagian dari logika ideologis neoliberal yang telah meresap ke dalam ruang-ruang diskursif media arus utama. Akibatnya, perjuangan buruh bukan hanya direduksi, tetapi juga dilegitimasi oleh sistem representasi yang dikendalikan oleh kepentingan kapital.

Dengan demikian, praktik sosial dalam pemberitaan isu buruh di media daring nasional memperlihatkan bahwa media berfungsi bukan sekadar sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai agen ideologi yang membentuk dan mengarahkan kesadaran kolektif. Dalam konteks ini, bahasa menjadi sarana untuk mempertahankan tatanan sosial yang timpang, dan pemahaman kritis terhadap wacana media menjadi langkah awal untuk menantang struktur kekuasaan yang tidak adil.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menguatkan kerangka teori Fairclough bahwa bahasa dalam media adalah praktik sosial yang sarat ideologi. Hasil menunjukkan bahwa media massa bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi agen produksi makna yang berpihak pada kekuasaan dominan. Dibandingkan dengan penelitian Sari, Setyonegoro, dan Priyanto (2025), yang menganalisis representasi bahasa Indonesia dalam media *Antarnews.com*, pola dominasi narasi oleh kekuatan politik dan ekonomi juga sangat kuat. Sementara itu, studi Pakalessy et al. (2024) menemukan bahwa struktur produksi berita sangat dipengaruhi oleh kepemilikan media.

Dalam konteks isu buruh, penelitian ini memperlihatkan kebaruan dalam hal eksplorasi narasi ideologis secara mendalam dan kontekstual melalui analisis tiga dimensi Fairclough. Jika dibandingkan dengan Simarmata (2018) dan Rakhmani (2014), yang menyoroti framing negatif dalam berita buruh, penelitian ini melengkapi dengan penekanan pada hubungan antara kepemilikan media, redaksional, dan produksi wacana yang sistematis. Selain itu, kontribusi penting dari penelitian ini adalah penunjukan langsung pada strategi linguistik yang digunakan untuk mengukuhkan subordinasi buruh.

Penelitian ini juga menemukan bahwa narasi resistensi oleh buruh hampir tidak mendapat ruang dalam media arus utama. Padahal, sebagaimana ditunjukkan dalam artikel-artikel media alternatif dan observasi oleh Syahreza (2021), buruh memiliki strategi diskursif yang kompleks dan berbasis pada perjuangan struktural.

Temuan ini mempertegas bahwa analisis wacana kritis tidak hanya mengungkap bias dalam bahasa, tetapi juga memperlihatkan dinamika kekuasaan dalam proses produksi berita. Dengan demikian, penelitian ini menyumbangkan wawasan baru tentang bagaimana media tidak netral dalam membentuk opini publik terkait isu-isu ketenagakerjaan. Bahasa digunakan sebagai alat kekuasaan untuk menormalisasi ketimpangan, dan pemahaman terhadap hal ini penting untuk membangun kesadaran kritis terhadap narasi dominan yang beredar di ruang publik.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa media daring nasional memainkan peran signifikan dalam membentuk wacana mengenai isu buruh. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Fairclough, ditemukan bahwa praktik representasi buruh dalam teks media tidaklah netral, melainkan sarat dengan kepentingan ideologis. Dalam dimensi teks, buruh sering dikonstruksi sebagai pihak yang mengganggu dan tidak rasional; dalam dimensi praktik diskursif, media berperan sebagai institusi produksi makna yang dikendalikan oleh kepentingan politik dan ekonomi; sementara dalam dimensi praktik sosial, pemberitaan media berfungsi untuk memperkuat hegemoni kapitalisme melalui pengabaian terhadap suara dan perjuangan buruh. Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dalam pemberitaan bukan hanya alat penyampaian informasi, tetapi juga instrumen kekuasaan yang dapat melegitimasi struktur sosial yang timpang. Oleh karena itu, pemahaman terhadap cara kerja bahasa dalam media menjadi penting untuk membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap narasi yang mereka konsumsi setiap hari.

Daftar Pustaka

- Aritonang, R., & Nurhadi, I. (2022). Framing Media dalam Pemberitaan UU Cipta Kerja: Analisis Kritis atas Representasi Buruh. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 14(2), 67–83
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). London: Routledge.
- Fairclough, N. (2013). *Analisis Wacana Kritis: Studi terhadap Bahasa dan Kekuasaan* (Terj. T. Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fairclough, N. (2013). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). London: Routledge.
- Fitriani, N. (2018). *Bahasa, Media, dan Kekuasaan: Kajian Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriani, N. (2018). *Bahasa, Media, dan Kekuasaan: Kajian Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herlambang, M. S. (2019). *Propaganda dan Kekuasaan di Indonesia: Studi Wacana Media*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Kompas.com. (2024, Mei 1). *Isi Tuntutan Demo Buruh 2024: Tolak UU Cipta Kerja dan Upah Murah. Diakses dari*

- <https://www.kompas.com/tren/read/2024/05/01/150000265/isi-tuntutan-demo-buruh-2024-tolak-uu-cipta-kerja-dan-upah-murah>
- Lestari, D. (2020). Representasi Demonstrasi Buruh dalam Media Online: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 8(2), 101–115.
- Nugroho, Y., Siregar, M.F., & Laksmi, S. (2012). *Mapping the Landscape of the Media Industry in Contemporary Indonesia*. Jakarta: Centre for Innovation Policy and Governance (CIPG).
- Pakalessy, A., Erniati, E., Jumriati, J., Supriadi, S., & Syukriady, D. (2024). Penerapan Model Discovery Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Berita Siswa Kelas VIII-B SMPN 11 Makassar.
- Puspitasari, R. (2021). Bahasa dan Ideologi dalam Pemberitaan Buruh: Studi Kritis Terhadap Narasi Media. *Jurnal Wacana Media*, 10(1), 1–13.
- Rahmawati, L. (2016). Analisis Wacana Kritis atas Representasi Aksi Buruh dalam Media Online. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 14(2), 143–155.
- Rakhmani, I. (2014). *Media, Power, and Ideology in Indonesia: A Study of Television News*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sari, W. P., Setyonegoro, A., & Priyanto, P. (2025). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pemberitaan Internasionalisasi Bahasa Indonesia di Media Antaranews.com. *Isolek: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra*, 3(1), 366–379.
- Simarmata, Y. (2018). Representasi Buruh dalam Media Massa: Analisis Framing Pemberitaan Aksi Buruh di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 6(2), 123–135.
- Sutrisno, B. (2017). Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi dalam Media Massa: Pendekatan Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 22–35.
- Syahreza, M.R. (2021). Produksi Wacana dalam Pemberitaan Media Online Indonesia: Studi Kasus Isu Omnibus Law Cipta Kerja. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 45–60
- Yulianti, D., & Prasetyo, A. (2022). Relasi Kuasa dalam Pemberitaan Isu Ketenagakerjaan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 19(1), 27–40.
- Yulianti, D., & Prasetyo, A. (2022). Relasi Kuasa dalam Pemberitaan Isu Ketenagakerjaan: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 19(1), 27–40.